

Akulturası Budaya pada Pernikahan Etnis Mandailing dan Minangkabau di Pasaman

Nur Atikah¹, Akhmad Rifa'i²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: na821597@gmail.com¹, akhmad.rifai@uin-suka.ac.id²

Abstract

The Minangkabau and Mandailing ethnic groups in Pasaman have specific cultural motifs that focus on their respective cultures. From each migrant community undergoing exchange because they have to adapt to a new area, even inter-ethnic marriages have occurred in the area. This paper aims to find out the process of cultural acculturation in Mandailing and Minangkabau ethnic weddings, and to find out the forms of cultural acculturation in Mandailing and Minangkabau ethnic weddings. This paper uses a qualitative approach and descriptive method with an ethnographic communication research design. The results of this finding are that two different cultures in Pasaman, namely Mandailing and Minangkabau, resulted in acculturation. The mixing that occurs can be seen in the Mandailing cultural wedding procession which has adopted several Minangkabau cultures. Cultural acculturation is caused by migration and interaction between ethnic groups in Pasaman Regency. When there is a marriage between the Mandailing and Minangkabau ethnicities, the custom that is carried out is the ranto custom. Ranto custom itself is a custom that does not favor matrilineal (*sumando*) or patrilineal (*manhonest*). However, ranto custom is carried out according to their respective customs by sending several local communities as representatives. As the name suggests, after carrying out the wedding customs, the bride and groom will live overseas or live in a house they already own. Mixing should not only be done in marriage, but in other cases it also needs to be applied to maintain harmony, without eliminating the original traditions of the culture itself.

Keywords: *Acculturation, Culture, Marriage, Mandailing, Minangkabau*

Abstrak

Etnis Minangkabau dan Mandailing di Pasaman memiliki motif budaya bersifat khusus yang memusat pada kebudayaan masing-masing. Dari setiap masyarakat pendatang menjalani pertukaran karena harus menyesuaikan diri pada wilayah yang baru, bahkan pernikahan antar etnis telah terjadi di daerah tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya akulturası budaya pada pernikahan etnis Mandailing dan Minangkabau, serta mengetahui bentuk akulturası budaya pada pernikahan etnis Mandailing dan Minangkabau. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan desain penelitian etnografi komunikasi. Adapun hasil temuan ini adalah dua kebudayaan berbeda di Pasaman yakni Mandailing dan Minangkabau mengakibatkan terjadinya akulturası. Percampuran yang terjadi dapat dilihat pada prosesi pernikahan budaya Mandailing yang telah mengadopsi beberapa budaya Minangkabau. Akulturası budaya disebabkan adanya migrasi serta interaksi antar etnis di Kabupaten Pasaman. Ketika terjadi pernikahan antar etnis Mandailing dan Minangkabau, maka adat yang dilakukan ialah adat ranto. Adat ranto sendiri merupakan adat yang tidak memihak kepada matrilineal (*sumando*) maupun patrilineal (*manjujur*). Akan tetapi adat ranto dilakukan menurut adat masing-masing dengan mengutus beberapa masyarakat setempat sebagai perwakilan. Seperti namanya, setelah melaksanakan adat pernikahan maka mempelai akan tinggal di perantauan atau tinggal di rumah yang telah dimiliki. Percampuran sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam pernikahan saja, akan

tetapi dalam hal lainnya juga perlu diterapkan untuk menjaga kerukunan, tanpa menghilangkan tradisi asli budaya itu sendiri.

Kata kunci: *Akulturas, Budaya, Pernikahan, Mandailing, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Indonesia melambangkan negara yang kaya akan seni serta budayanya. Bahkan terdapat dua sampai tiga kebudayaan berbeda dalam satu daerah yang mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi terjadi karena adanya interaksi masyarakat etnik campuran, kemudian akan menimbulkan terjadinya proses sosial. Akulturasi sendiri ialah mode campuran dari dua budaya bahkan lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi (Sofyan A.P. Kau & Kasim Yahiji, 2019).

Seni budaya bangsa Indonesia memiliki kepribadian tersendiri. Kebudayaan pendatang berakulturasi dengan kebudayaan tetap yang mengakibatkan terbentuknya budaya baru dalam kelompok masyarakat. Akulturasi budaya ini disebabkan adanya interaksi sosial bagi masyarakat tetap dan pendatang di suatu daerah. Akulturasi dianggap sebagai suatu tahap perubahan yang memusat pada hasil tertentu.

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Terdapat beberapa suku di daerah tersebut, antara lain suku Minangkabau, Mandailing, dan Tapanuli. Penduduk asli di Pasaman berasal dari suku Minangkabau. Hal ini sebagaimana terkandung dalam sebuah kisah rakyat yang meningkat dalam masyarakat Pasaman yaitu kisah Rajo Sontang.

Alkisah bahwa orang pertama yang menempati wilayah Pasaman datang dari Pagaruyung, beretnis Minangkabau. Kemudian saat populernya perdagangan emas di Sumatera Barat sekira abad ke-14, sebagian besar penduduk Luhak Agam menjadikan Pasaman sebagai tujuan rantaunya. Suku Mandailing yang berasal dari Sumatera Utara datang setelah etnis Minangkabau menduduki daerah tersebut. Awal kedatangan orang Mandailing tidak terbebas dari terbentuknya Gerakan Paderi saat menembus abad ke-19 di Minangkabau (Undri, 2019).

Sebenarnya, pun sebelum muncul gerakan Paderi di Sumatera Barat, sudah ada korelasi antara orang Mandailing dengan masyarakat Pasaman. Sebagaimana yang dikutip oleh Undri, Dobbin Christine menjelaskan bahwa interaksi antara kedua etnis tersebut (Mandailing dan Minangkabau), tidak terbebas dari hasil tambang emas dari daerah Rao. Para peniaga yang datang dari wilayah Rao mengadakan barter emas bersama peniaga Mandailing di pelabuhan Natal, Batahan, dan Air Bangis. Dua kelompok etnis berinteraksi di daerah ini. Bisa jadi awal mula perkenalan antar etnis tersebut berasal dari sana (Undri, 2019).

Etnis Minangkabau dan Mandailing memiliki motif budaya bersifat khusus yang memusat pada kebudayaan masing-masing yang dimiliki. Setibanya masyarakat pendatang ditempat tinggal yang baru, akan mendapatkan kesibukan yang baru pula. Masing-masing dari masyarakat pendatang menjalani pertukaran karena harus menyesuaikan diri pada wilayah yang baru, baik gaya hidup, kiat bergaul, dan ikatan sosial lainnya. Pernikahan campuran antar etnis yang berbeda juga telah terjadi di Pasaman. Peristiwa ini yang mengakibatkan adanya perubahan dari masing-masing etnis terkait nilai budaya yang dipercaya oleh masyarakat dan juga memperluas jejaring kekerabatan. Dapat dikatakan pernikahan antar etnis adalah unsur dari terjadinya persatuan (Undri, 2019).

Pernikahan antar etnis biasa diartikan sebagai suatu motif hubungan sepasang laki-laki dan perempuan yang berawal dari dua ras, suku, dan budaya yang berlainan dalam suatu hubungan menurut adat (Pramudito, 2017). Pernikahan antar budaya di Pasaman sudah terjadi terus menerus sejak datangnya budaya lain.

Masyarakat Mandailing di Pasaman lebih dominan menggunakan adat kebudayaan Minangkabau. Hal itu dapat dilihat dari proses pernikahan Mandailing yang menggunakan prosesi pernikahan Minangkabau seperti malam bainai. Malam bainai atau malam berinai

merupakan salah satu acara sebelum dilaksanakannya akad nikah. Dimana kuku serta tangan mempelai perempuan dihiasi dengan inai atau hena.

Sebagaimana dikutip oleh Asmaniar, A.A. Navis mengatakan bahwa Minangkabau lebih terhadap kultur etnis dari suatu kelompok Melayu yang muncul karena sistem monarki serta mengikuti pola adat yang khas. Hal itu menunjukkan ciri sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, meskipun budayanya begitu kuat dengan ajaran agama Islam (Asmaniar, 2018).

Adat Minangkabau, yang biasa disebut baralek, memiliki beberapa tradisi yang sering dilakukan. Dimulai dengan maminang (meminang), manjapuik marapulai (menjemput pengantin pria), sampai basandiang di palaminan (bersanding di pelaminan). Setelah maminang dan muncul kesepakatan manantuan hari (menentukan hari pernikahan), kemudian dilanjutkan dengan pernikahan secara Islam yang biasa dilakukan di masjid, sebelum kedua pengantin bersanding di pelaminan (Asmaniar, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal, upacara adat pernikahan di Kabupaten Pasaman menggunakan tiga upacara yaitu adat pernikahan *sumando*, adat pernikahan *manjujur*, dan adat pernikahan *ranto*. Adat pernikahan *sumando* dilakukan apabila pengantin laki-laki bersedia tinggal di keluarga pihak perempuan. Ini merupakan adat dari etnis Minangkabau. Adat pernikahan *manjujur* dilakukan apabila pengantin perempuan tinggal di keluarga pihak laki-laki, dan ini merupakan adat dari etnis Mandailing. Adapun adat pernikahan *ranto* adalah tidak mengenal sistem *sumando* ataupun *manjujur*. Adat *ranto* dilakukan apabila kedua pengantin tinggal di rumah yang sudah ada di rantau. Di daerah ini telah memperoleh pengaruh dari dua kebudayaan yang terjalin saling pinjam kebudayaan antara kebudayaan Minangkabau dan Mandailing, sehingga budaya dan tradisi yang terdapat di sana tidak sepenuhnya seperti tradisi Minangkabau dan juga tidak sepenuhnya seperti tradisi Mandailing.

Saat upacara pernikahan, masyarakat Mandailing memasak bersama kemudian dihidangkan saat pesta berlangsung. Biasanya makanannya hanya tersedia daun ubi tumbuk, telur dadar, sambal, kerupuk, dan ikan goreng. Namun, setelah berakulturasi banyak menu yang ditambahkan seperti rendang, lemang, gulai nangka, dan gulai ikan asam pedas. Bahkan baju pengantin pria dan wanitanya memakai baju Adat Minangkabau. Bagi masyarakat membutuhkan waktu lama untuk sampai pada tahap akulturasi, dikarenakan mereka harus melakukan penyesuaian dengan budaya baru, sehingga lambat laun tanpa disadari masyarakat telah menggabungkan budaya masing-masing (Dona Erviantina, 2013).

METODE

Objek dalam tulisan ini adalah pernikahan yang dilakukan oleh dua etnis berbeda yakni Mandailing dan Minangkabau di Pasaman. Hal tersebut dipilih karena banyaknya etnis yang telah menetap di Pasaman, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya pernikahan campuran. Walau banyak etnis, yang mendominasi di Pasaman adalah etnis Minangkabau dan Mandailing.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain etnografi yang dilakukan untuk menggambarkan fenomena sosial manusia berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Etnografi merupakan suatu metode untuk memandang suatu gejala budaya dan mendiskripsikannya (Rosramadhana, 2020).

Metode dengan desain ini juga bertujuan untuk memahami sesuatu dibalik fenomena budaya yang belum banyak diketahui dalam komunitas tertentu. Penulis memilih desain etnografi karena penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya.

Sumber data yang digunakan ialah primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari tokoh-tokoh adat dan masyarakat yang telah melaksanakan pernikahan antar budaya di Pasaman. Kemudian data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari Pegawai Syara' (Alim Ulama), Wali Nagari, dan juga diperoleh dari masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menerapkan observasi non partisipan yang artinya tidak ikut terlibat

dalam acara pernikahan. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur yang hanya menyiapkan garis besar pertanyaan kepada tokoh-tokoh adat dan masyarakat yang telah melaksanakan pernikahan antar budaya di Pasaman. Kemudian juga menggunakan metode wawancara mendalam, yang artinya penulis dan informan terlibat dalam kehidupan sosial dalam jangka waktu yang relatif lama (Burhan Bungin, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari merupakan pembagian wilayah administratif setelah kecamatan di provinsi Sumatera Barat. Nagari digantikan dari istilah desa ataupun kelurahan yang digunakan oleh provinsi lain. Kepemimpinan nagari dipimpin oleh Wali Nagari. Dalam pelaksanaan pemerintahannya didukung oleh Wali Jorong, namun kini didukung oleh sekretaris nagari dan beberapa Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Harisnawati., Rahayu, Sri & Wahyuni, 2018).

Wali Nagari yang terpilih biasanya ialah seseorang yang dianggap paling memahami seluruh aspek kehidupan dalam budaya Minangkabau. Ketika ada masalah yang dihadapi oleh anak nagari maka Wali Nagari dapat menuntaskan permasalahan tersebut. Sistem Nagarian didirikan sebelum kemerdekaan, tetapi ketika Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 mulai berlaku, Sistem Nagarian dihapuskan dan status Jorong diubah menjadi Desa. Jabatan Wali Nagari dihapuskan dan administrasi pemerintahan diambil alih oleh kepala desa. Namun seiring berjalannya waktu, sistem nagari di Sumatera Barat kembali diterapkan dengan diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001 (Harisnawati., Rahayu, Sri & Wahyuni, 2018).

Nagari Taruang-Taruang adalah salah satu nagari yang bertempat di Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, sebelah utara Sumatera Barat. Kecamatan Rao merupakan wilayah perbatasan antara provinsi Sumatera Barat dengan provinsi Sumatera Utara. Perbatasan Sumatera Utara dapat ditempuh sejauh 5 km dari Nagari Taruang-Taruang.

Selain memeluk agama Islam, penduduk Nagari Tarung-Tarung terjal dengan segala aturan adat yang diwarisi oleh pemimpin adat. Adat tersebut adalah tradisi yang berlaku dan tidak boleh dilanggar dalam kehidupan masyarakat. Nagari Taruang-Taruang sebagai wilayah Sumatera Barat memakai adat Minangkabau dari garis keturunan ibu (matrilineal). Akan tetapi seperti halnya yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Nagari Taruang-Taruang sangat dekat dengan batas wilayah Sumatera Utara dengan didukung oleh akses jalan yang baik. Karena itu penduduk dari wilayah Sumatera Utara (suku Mandailing) banyak yang datang ke Nagari Taruang-Taruang kemudian menetap, sehingga beberapa dari masyarakatnya menggunakan adat Mandailing yang berasal dari garis keturunan ayah (patrilineal).

Kenagarian Taruang-Taruang termasuk salah satu contoh nagari yang dipertemukan oleh dua kebudayaan berbeda, namun tidak melahirkan permasalahan. Perbedaan budaya ataupun adat istiadat tersebut disesuaikan dengan melakukan kesepakatan antara penganut kedua budaya tersebut. Masyarakat Mandailing sebagai imigran tetap diperbolehkan mempertahankan identitas budayanya. Hal tersebut bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Taruang-Taruang, seperti dalam bentuk kekeluargaan atau bentuk kekerabatan.

Proses Terjadinya Akulturasi

Proses akulturasi adalah proses percampuran dua kebudayaan tanpa menghilangkan budaya aslinya. Seperti halnya proses akulturasi yang terjadi antar etnis Mandailing dan etnis Minangkabau yang terjadi di Nagari Taruang-Taruang. Proses akulturasi yang terjadi antar etnis Mandailing dan Minangkabau ini terjadi pada saat etnis Mandailing bertransmigrasi ke Nagari Taruang-Taruang yang mayoritasnya adalah etnis Minangkabau.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kedatangan masyarakat Mandailing tidak terlepas dari terbentuknya Gerakan Paderi saat menembus abad ke-19 di Minangkabau. Sebelumnya juga kedua etnis ini telah berinteraksi dengan melakukan barter emas (Undri, 2019).

Bertransmigrasinya etnis Mandailing ke Nagari Taruang-Taruang menjadikan etnis Mandailing harus beradaptasi terlebih dahulu kepada masyarakat yang ada di Nagari Taruang-Taruang agar komunikasi yang terjalin antar kedua etnis ini berjalan dengan baik. Masyarakat Mandailing menyadari bahwa sebagai pendatang di daerah orang, perlu mengambil hati tuan rumah demi

kedamaian sesama. Menjaga pergaulan serta saling tolong menolong sesama masyarakat Nagari Taruang-taruang.

Hal diatas didukung oleh observasi peneliti bahwa proses akulturasi terjadi dikarenakan menetapnya dua etnis dalam satu daerah yakni di Nagari Taruang-Taruang Kabupaten Pasaman. Ini menyebabkan terjadinya interaksi antar dua kebudayaan tersebut dalam kegiatan sehari-hari, bahkan sampai adat pernikahannya pun tidak lagi sama seperti aslinya.

Akulturasi tidak terjadi tanpa alasan. Ini hanya dapat terjadi ketika sekelompok orang atau budaya menghadapi unsur-unsur budaya baru atau asing. Akulturasi budaya tidak bisa terjadi dalam semalam. Butuh waktu lama bagi budaya asing untuk meresapi budaya lokal dan kemudian menciptakan budaya baru. Hal ini terjadi, agar budaya asing yang diimpor dapat diterima dan akan melalui proses penyaringan.

Unsur-unsur yang dianggap sesuai dengan budaya lama akan diterima dan unsur-unsur yang bertentangan akan ditolak. Jadi, ke depannya, hasil dari budaya baru tersebut merupakan penyempurnaan dari budaya lama atau asli, ditambah unsur-unsur budaya baru yang relevan. Hasil akulturasi ditentukan oleh kekuatan masing-masing budaya.

Bentuk Akulturasi Pernikahan Budaya Mandailing

1. Akulturasi Dalam Hal Prosesi

a. *Maminang* dan *Batimbang Tando* (bertukar tanda)

Maminang atau istilah dalam bahasa Mandailing yaitu *patobang hata* merupakan acara ketika keluarga dari calon mempelai laki-laki yakni anggota keluarga yang dituakan melakukan pinangan ke rumah calon mempelai perempuan dengan membawa kapur sirih, pinang, gambir, tembakau dan rokok, serta daun sirih. Keluarga laki-laki yang datang disambut oleh keluarga perempuan.

Batimbang tando adalah budaya asli etnis Minangkabau yang diadopsi oleh masyarakat Mandailing. Prosesi ini merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya antara masyarakat Mandailing dan Minangkabau di Nagari Taruang-Taruang. Masyarakat Mandailing di Nagari Taruang-Taruang melakukan prosesi ini sebelum melaksanakan acara pernikahan. Dalam acara ini pihak keluarga calon pengantin pria datang kerumah calon pengantin wanita dengan membawa barang berupa keris, senapan, cincin, dan gelang. *Timbang tando* ini sebagai suatu jaminan atau janji sampai ke jenjang pernikahan nanti. Kebanyakan *tando* yang sering ditukar ialah cincin dan keris.

b. *Marpokat Sakahanggi* (Mufakat Semarga)

Tradisi ini biasanya disebut dengan istilah *marpege-pege* dalam adat Tapanuli Selatan. *Merpege-pege* dilakukan dengan mengumpulkan para tetua di kampung tersebut untuk memberikan sejumlah uang dengan tujuan membantu biaya pernikahan. Apabila keluarga tersebut telah diberikan sejumlah uang maka nantinya keluarga itu harus memberikan lebih dari yang diberikan orang tersebut. Akan tetapi di Jorong Pacuan Tampang Nagari Taruang-Taruang tidak melakukan itu. Masyarakat setempat menyebutnya dengan *marpokat sakahanggi*.

Tradisi ini hanya mengumpulkan keluarga terdekat maupun semarga untuk mengadakan mufakat dan memberikan partisipasinya dengan memberikan sejumlah uang seikhlasnya demi kelancaran upacara pernikahan sang anak. Tradisi tersebut dilakukan dengan menggilirkan sebuah kardus. Jika selagi tidak bisa memberikan tidak ada masalah karena ini memang bantuan seikhlasnya. Masyarakat Minangkabau juga melakukan tradisi ini yang disebut dengan *babako-babaki*, yang mana tradisi tersebut saudara dari ayahnya akan ikut memikul biaya pernikahan sesuai kemampuannya. Akulturasi terdapat pada tradisi yang tidak seperti sebelumnya.

c. Malam *Bainai*

Malam *bainai* dilakukan oleh etnis Minangkabau. Namun setelah etnis Mandailing dan Minangkabau berinteraksi, maka etnis Mandailing melaksanakan malam *bainai* dalam prosesi pernikahan. Hal ini juga termasuk salah satu bentuk akulturasi yang ada di Jorong Pacuan Tampang Nagari Taruang-Taruang Kabupaten Pasaman. Malam *bainai* dilakukan pada malam hari sebelum pernikahan dilangsungkan. Pada malam ini, kuku, telapak tangan,

dan jari sang calon mempelai perempuan akan dihiasi dengan inai. Hal ini dilakukan bersama adik perempuan dan anak gadis dari keluarganya serta bersama teman-teman dekatnya. Acara ini merupakan acara yang berasal dari budaya Minangkabau, Melayu, bahkan India. Jadi, akulturasi tidak hanya dari unsur Minangkabau tapi juga dari unsur budaya lain.

d. Bersanding di pelaminan

Prosesi bersanding di pelaminan dilakukan setelah acara akad nikah. Acara ini merupakan acara yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat Mandailing di Nagari Taruang-Taruang menggunakan dekorasi dan adat Minangkabau dalam acara resepsi pernikahan. Pakaian adat yang digunakan masyarakat Mandailing saat prosesi resepsi pernikahan ialah pakaian adat Minangkabau (*sunting*). Namun ada juga yang menggunakan pakaian adat Mandailing (*bulang*). Hal ini memang sudah lama terjadi sejak berbaurnya kedua etnis tersebut.

Dalam prosesi ini pengantin biasanya memakai dua sampai tiga stel baju, saat pagi dan siang hari. Pagi hari pengantin memakai pakaian adat Sunting warna merah, kemudian di siang hari pengantin memakai baju Minangkabau dengan motif dan warna lain, dan saat kepergian mempelai ke rumah laki-laki memakai pakaian adat Mandailing (*bulang*) atau pakaian kebaya. Dekorasi dalam pernikahan yaitu dekorasi modern dengan memasukkan beberapa unsur budaya Minangkabau.

2. Akulturasi Dalam Hal Pakaian

Pakaian yang digunakan saat acara pernikahan adalah pakaian adat pengantin Minangkabau. Saat pagi hari, mempelai akan memakai pakaian adat Minangkabau. Pakaian adat mempelai perempuan biasa disebut dengan pakaian *sunting*, sedangkan mempelai laki-laki dinamakan *deta* atau *saluak*. Tetapi itu merupakan nama dari riasan kepala kedua mempelai, sedangkan bajunya ialah baju kurung bagi mempelai perempuan yang terbuat dari kain saten atau beledru merah. Motif dari hiasan ini berupa bunga-bunga yang dilingkari dengan benang emas. Kemudian mempelai perempuan memakai rok berupa kain songket tenunan. Kain songket merupakan pasangan baju kurung tradisional Minangkabau pada upacara adat. Pakaian mempelai laki-laki dinamakan *roki* yang terbuat dari bahan beledru dari benang emas begitu juga dengan pinggiran kainnya. Pada bagian kepalanya dinamakan *saluak* yang terbuat dari kain tenun.

Pada siang hari mempelai akan memakai pakaian adat lain dari Minangkabau dengan motif dan warna lain. Ada juga yang memakai pakaian selayer disiang harinya. Saat akan berangkat ke rumah mempelai laki-laki, pengantin akan memakai pakaian kebaya warna merah. Namun ada juga sebagian yang memakai pakaian adat Mandailing (*bulang*) saat keberangkatannya ke rumah suaminya.

3. Akulturasi Dalam Hal Makanan

Saat acara pernikahan di Nagari Taruang-taruang, banyak hal yang berakulturasi seperti salah satunya ialah hidangan makanan saat resepsi. Biasanya masyarakat Mandailing menyiapkan hidangan makanan sederhana saja berupa gulai daun ubi tumbuk, telur dadar, ikan goreng, sambal, kerupuk yang dimasak bersama-sama. Tetapi setelah terjadinya akulturasi antara dua kebudayaan yakni Mandailing dan Minangkabau, maka hidangan makanan saat prosesi pernikahan ditambahkan dengan makanan Minangkabau seperti rendang, gulai nangka, gulai sampadeh (asam pedas) ikan, perkedel kentang, sambal terong balado. Hal ini terjadi ketika masyarakat Mandailing menghadiri resepsi pernikahan Minangkabau.

Mengenai *indahan tukkus* juga terdapat akulturasi. Masyarakat Tapanuli Selatan membawa *indahan tukkus* dihiasi bunga-bunga dengan dijujung. Sementara masyarakat Mandailing biasanya membungkus nasi bawaan kedua mempelai dengan bungkus daun pisang. Akan tetapi sekarang ini masyarakat Mandailing menggunakan rantang sebagai tempat nasi beserta lauk pauknya. Makanan yang disebut *itak* juga tidak ada ketika laki-laki Minangkabau menikahi perempuan Mandailing karena dalam adat Minangkabau setelah akad kedua mempelai akan bersanding di pelaminan.

4. Akulturasi Dalam Hal Artefak

Benda-benda pusaka yang digunakan yaitu keris saat acara *batimbang tando*. Keris sebagai jaminan sampai acara pernikahan selesai. Apabila salah satu pihak membatalkan acara

pernikahan, maka wajib baginya mengembalikan segala yang telah diterimanya. Akan tetapi apa yang telah diberikannya tidak boleh diminta kembali, semua itu dianggap hilang. Akulturasi dalam hal artefak lainnya yaitu suntiang, yang dipakai oleh mempelai perempuan saat bersanding di pelaminan sebagai riasan di kepalanya. Suntiang ini memiliki simbol yang melambangkan mempelai perempuan seperti bunga yang sedang mekar. Suntiang memiliki bahan dari emas, perak, atau imitasi berwarna emas yang melambangkan kebesaran dan keagungan mempelai perempuan.

Bentuk Akulturasi Pernikahan Budaya Minangkabau

1. Akulturasi dalam Hal Makanan

Sebagaimana diketahui bahwa Minangkabau terkenal dengan makanannya pada saat resepsi pernikahan seperti rendang, gulai sampadeh ikan maupun perkedel kentangnya. Akan tetapi Masyarakat Minangkabau juga menambahkan masakan-masakan dari khas Mandailing seperti gulai daun ubi tumbuk yang dipadukan dengan bunga kincung. Hal ini terjadi ketika masyarakat Minangkabau menghadiri resepsi pernikahan masyarakat Mandailing.

2. Akulturasi dalam Hal Prosesi

Adat Minangkabau dikenal dengan sistem matrilinealnya. Ketika ada pernikahan campuran antara etnis Mandailing dan Minangkabau, mempelai perempuan beretnis Mandailing dan mempelai laki-laki beretnis Minangkabau, maka yang dilakukan ialah manjujur. Arti manjujur disini yaitu mempelai perempuan tinggal di rumah mempelai laki-laki. Akan tetapi jika mempelai perempuan beretnis Minangkabau dan mempelai laki-laki beretnis Mandailing, maka dilakukan adat ranto.

3. Akulturasi dalam Hal Artefak

Salah satu bentuk akulturasi dalam budaya Minangkabau adalah Bulang. Bulang dipakai oleh mempelai ketika laki-laki Minangkabau menikahi perempuan Mandailing. Bulang adalah sebuah nama untuk mahkota mempelai perempuan, dan Ampu adalah sebutan untuk mahkota mempelai laki-laki. Informan bernama Mahyud menjelaskan mengenai makna bulang tersebut bahwa: Yang besar maknanya itu adalah Ampu yang dipakai oleh pengantin pria sebagai mahkota raja, itukan satu mengarah ke atas, satu lagi mengarah ke bawah. Artinya disini adalah dia harus selalu patuh kepada yang di atas yaitu Allah SWT untuk mengamalkan yang baik-baik di dunia ini. Sedangkan yang Bulang, itu sebagai tanda bahwa dia (pengantin wanita) telah menjadi permaisuri si raja.

Pembahasan

Penulis menganalisis permasalahan mengenai akulturasi budaya pada pernikahan etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Taruang-Taruang dengan menggunakan teori akulturasi oleh John W. Berry. Berry mengemukakan bahwa akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologi yang terjadi akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya bahkan anggota masing-masing kelompok etnis (Lusia Savitri Setyo Utami, 2015). Adanya dua kebudayaan berbeda di Nagari Taruang-Taruang yakni Mandailing dan Minangkabau mengakibatkan terjadinya akulturasi. Melita menyebutkan bahwa Berry juga menunjukkan adanya dua hal yang memungkinkan dalam akulturasi, yaitu mempertahankan budaya asli atau mengadopsi budaya dominan (Melita Elvaretta Jamhur, 2015). Berdasarkan dua kemungkinan tersebut, masyarakat Mandailing di Nagari Taruang-Taruang sebagai masyarakat pendatang tetap memelihara budaya aslinya seperti *manjujur* (patrilineal), namun sebagian prosesinya diadopsi dari budaya mayoritas yakni budaya Minangkabau seperti *batimbang tando*, malam *bainai*, bersanding di pelaminan.

Berry juga mendefinisikan empat strategi dalam akulturasi yaitu strategi asimilasi, strategi separasi, strategi integrasi, strategi marginalisasi (Schwartz & Unger, 2017). Masyarakat Mandailing sebagai pendatang melakukan strategi integrasi. Masyarakat Mandailing mempertahankan budaya aslinya dalam melaksanakan pernikahan, akan tetapi juga berinteraksi dengan budaya mayoritas yang ditemuinya di Nagari Taruang-Taruang yaitu Minangkabau, sehingga sebagian budaya dari Minangkabau diadopsi olehnya.

Masyarakat Minangkabau juga berbaur dengan masyarakat Mandailing. kedua etnis tersebut saling merelakan ketika budayanya diadopsi oleh budaya lain karena memang dua etnis ini

tinggal di daerah yang sama. Tidak ada paksaan juga bagi kedua etnis tersebut, keduanya saling membuka diri dalam berinteraksi.

SIMPULAN

Akulturası antar etnis Mandailing dan Minangkabau terjadi saat etnis Mandailing bertransmigrasi ke Nagari Taruang-Taruang yang mayoritasnya adalah etnis Minangkabau. Proses akulturası terjadi dikarenakan menetapnya dua etnis dalam satu daerah yakni di Nagari Taruang-Taruang Kabupaten Pasaman. Masyarakat Mandailing menggunakan sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau karena sudah lama menetap di Pasaman. Akulturası tersebut dapat dilihat dalam prosesı pernikahan masyarakat Mandailing yang mengadopsi sebagian budaya Minangkabau.

Adapun bentuk-bentuk akulturası yang terjadi di Nagari taruang-Taruang Kabupaten Pasaman pada masyarakat Mandailing yaitu pertama terdapat pada hal prosesi yang meliputi maminang dan batimbang tando (bertukar tanda), marpokat sakahanggi (mufakat semarga), malam bainai, bersanding di pelaminan. Bentuk akulturası yang kedua ialah dalam bentuk pakaian yang menggunakan pakaian adat Minangkabau (suntiang) bagi orang Mandailing. Bentuk akulturası yang ketiga terdapat dalam hal makanan saat resepsi pernikahan Mandailing. Keempat bentuk akulturası dalam hal artefak yang digunakan saat batimbang tando. Kemudian akulturası yang terjadi pada masyarakat Minangkabau yaitu dalam bentuk makanan dan dalam bentuk prosesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaniar, A. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131–140. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i2.23>
- Burhan Bungin. (2016). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial lainnya*. Kencana.
- Dona Erviantina. (2013). *Orang Mandailing Di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman* [Universitas Negeri Padang]. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/sosan/article/view/587>
- Harisnawati., Rahayu, Sri & Wahyuni, I. S. (2018). Eksistensi Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat dalam Kajian Sejarah. *Jurnal Bakaba*, 7(2), 21–30.
- Lusia Savitri Setyo Utami. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Melita Elvaretta Jamhur. (2015). *Studi Deskriptif Mengenai Akulturası pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung*. <http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/349>
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Buletin Psikologi*, 25(2), 76–88. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27233>
- Rosramadhana. (2020). *Menulis Etnografi: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis*. Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/MENULIS_ETNOGRAFI_Belajar_Menulis_Tentan/_h3JDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=etnografi&printsec=frontcover
- Schwartz, S. J., & Unger, J. B. (2017). *The Oxford Handbook of Acculturation and Health*. Oxford University Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gl0vDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA15&dq=acculturation+ideology+john+berry&ots=t3l5WC5jAR&sig=ghe5P9OWIPtN00qpV5TZxEJmlmc&redir_esc=y#v=onepage&q=acculturation+ideology+john+berry&f=false
- Sofyan A.P. Kau, & Kasim Yahiji. (2019). *Akulturası Islam dan Budaya Lokal*. Inteligencia Media. <https://books.google.co.id>
- Undri, U. (2019). Migrasi dan Interaksi Antaretnis di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1189–1210. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.66>